

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari aspek perkembangannya, siswa SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) pada umumnya berada pada masa remaja yang terentang dari masa remaja awal sampai dengan masa remaja akhir. Dalam segala segi, remaja mengalami perubahan, dan perubahan-perubahan yang sangat cepat sering menimbulkan kegoncangan dan ketidak-pastian.

Goncangan dan ketidak pastian juga muncul dari lingkungan yang sedang dan akan terus cepat berubah. Dalam menghadapi badai perkembangan ("*storm and stress*") banyak remaja yang berhasil mengatasi berbagai rintangan. Mereka menjadikan rintangan dan berbagai kegagalan sebagai peluang dan tantangan untuk tetap bangkit meraih keberhasilan, membentuk kelompok sebaya untuk saling menguatkan, dan pada akhirnya berhasil melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara wajar. Di pihak lain, banyak pula remaja yang gagal dan kandas terhempas ke dalam berbagai tingkah laku menyimpang yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang dituntutkan kepadanya. Badai perkembangan dihayati sebagai suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan, dan mereka larut dalam

kegagalan. Seringkali kelompok individu ini juga larut dalam aktivitas kelompok sebaya yang kurang positif.

Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib yang muncul diantara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya fasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (antara lain emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektifitas layanan terhadap mereka. Pentingnya teman sebaya bagi remaja antara lain tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya. Konformitas terhadap pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif.¹

Setiap individu dalam berbagai lapangan hidupnya memiliki masalahnya sendiri-sendiri. Kehidupan anak sekolah menghadapi masalah belajar, penyesuaian dengan teman sekolahnya, menghadapi gurunya yang baru saja dikenal yang berbeda dengan orang tuanya. Para remaja menghadapi masalah keremajaannya seperti menghadapi perubahan fisik dan psikisnya yang sangat drastis yang menimbulkan kebingungan psikologis, identitas diri yang ingin dicarinya yang akan dijadikan nilai-nilai pribadinya dalam berpikir, bersikap dan bertindak kelak dewasa yang sering membingungkannya, masalah pergaulan antara keharusan, kebebasan dan batasan, antara memperhatikan norma dan kebebasan dalam pergaulan, masalah kematangan seksual yang direspon secara tidak tepat. Para

¹ Dr. Suwarjo, "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*," Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008.

mahasiswa dengan permasalahan prestasi belajarnya yang rendah, belum memiliki pacar, penyesuaian dengan lingkungan kost yang baru dan asing, masalah sosial, ekonomi, nilai-nilai agama dan budaya.²

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.³

Konseling sebaya sebagai konsep relatif masih asing bagi telinga kita, kendati dalam hidup sehari-hari mungkin sudah cukup sering dipraktikkan. Konseling sendiri masih lazim dipahami sebagai proses belajar yang berlangsung dalam suatu hubungan professional antara konselor dan konseli, dimana konseli ditolong untuk mengatasi aneka tantangan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan cara memhami dirinya

² Drs. Sucipto, MPd. Kons, *Konseling Sebaya*, Mawas Juni 2009, h. 2-3.

³ <http://mgbkmalang.wordpress.com/>

dan hubungan-hubungannya dengan orang lain, serta bentuk-bentuk perilaku atau kebiasaan yang akan meningkatkan perkembangan pribadinya.⁴

Program konseling teman sebaya mempunyai alasan-alasan yang rasional, terstruktur, aktifitasnya khas atau spesifik, personal yang melakukannya juga khusus dan diorganisir secara terus menerus. Program ini merupakan usaha mempengaruhi (memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh siswa), yaitu tingkah laku yang dapat membedakan antara tingkah laku yang pantas dengan tidak pantas, dan menggunakan tingkah laku yang pantas menjadi identitas pribadi yang diharapkan, serta menemukan berbagai cara pemecahkan masalah, dan memberikan pengalaman yang memberikan motivasi mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri mereka sebagai orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab.⁵

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun

⁴ Mary Rebecca 'Rivkha' Rogacion, *Peer Counseling, A way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982) , h. 5.

⁵ <http://mgbkmalang.wordpress.com/>

penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Conger, Papalia & Olds mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.

Sasaran layanan konseling sebaya biasanya adalah para mahasiswa atau siswa baru, yang belum berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di kampus atau sekolah sehingga merasa sepi dan terasing, dan mereka yang perlu ditolong karena memiliki kekurangan tertentu, baik fisik maupun psikis namun yang secara umum masih disebut sehat-normal. Konseling sebaya jelas tidak diarahkan pada mereka yang bermasalah berat atau kiranya memang membutuhkan pertolongan dari seorang konselor profesional. Di samping itu, konseling sebaya tentu saja juga diarahkan bagi mereka yang merelakan diri menjadi konselor bagi teman-teman mereka.⁶

Allah juga menjelaskan dalam firmanNya bahwa hendakNya sebagai manusia, kita saling mengajak kepada kebaikan:

⁶ Mary Rebecca 'Rivkha' Rogacion, *Peer Counseling. A way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982), h. 7.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“ Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imran: 104)⁷

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah merepukan MA dari kebanyakan sekolah berbasis Agama seperti yang lain, dimana Madrasah Aliyah ini mempunyai pondok pesantren yang satu yayasan dengan sekolah, sehingga banyak dari para murid MA adalah santri dari pondok tersebut.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tradisional yang terus berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan jaman, menunjukkan bahwa peran pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu keunikan dari pendidikan pesantren adalah bahwa murid atau yang lebih populer disebut santri belajar dan tinggal dalam asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren.

Pondok pesantren sebagai suatu wadah pendidikan agama di Indonesia merupakan suatu komunitas dan masyarakat yang penuh dinamika. Kehidupan di lingkungan pondok pesantren layaknya kehidupan dalam suatu

⁷ Al-Qur'an terjemah dan terjemah mufrodat. PT. Mumtaaz Media Islam : Jakarta. h. 63.

keluarga besar, yang seluruh anggotanya atau individu-individu yang ada di dalamnya harus berperan serta untuk menciptakan keharmonisan dan ketentraman di lingkungan pondok pesantren. Santri putri yang belajar diberbagai Pondok Pesantren berasal dari berbagai daerah, tingkat sosial ekonomi, budaya serta terdiri dari berbagai usia. Dengan demikian masing-masing individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan aktivitas pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu agama.

Pada MA Salafiyah Syafi'iyah sudah terdapat BK (Bimbingan Konseling) yang mana bertugas membantu siswanya dalam menagani masalah yang mereka hadapi, tetapi guru BK di MA Salafiyah Syafi'iyah belum pernah menerapkan program konseling sebaya, oleh karena itu penulis mencoba untuk menggunakan peran teman atau sahabat semaksimal mungkin dalam membantu siswa lain yang sedang mengalami masalah individu yakni siswa yang mempunyai masalah dalam beradaptasi, baik itu dalam lingkungan sekolah maupun mata pelajaran yang ada disekolah, yakni dengan menggunakan teknik konseling sebaya (*Peer Counseling*). Apalagi siswa yang tinggal di pondok pesantren, yang mana mereka tinggal terpisah dengan orang tua mereka dan hanya tinggal bersama teman-teman seperjuangan saja. Sehingga karena itu semua, banyak siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi serta menyebabkan mereka tidak betah di podok dan pada kenaikan kelas banyak dari mereka yang pindah sekolah atau membuat kenakalan.

Berdasarkan data yang telah peneliti dan pengamatan dapatkan lebih kurang dari 70% siswa di MA Seblak adalah anak dari SMP/ MTs yang berbeda dan kebanyakan dari mereka adalah seorang santri yang banyak membutuhkan bimbingan baik dalam pembelajaran dan lingkungan baru mereka.

Dalam pembelajaran, siswa yang belum mengenal banyak tentang ilmu agama akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran-pelajaran yang ada di MA Seblak dikarenakan pelajaran agama yang digunakan masih salaf (menggunakan kitab arab kuno) dan tidak umum digunakan di sekolah-sekolah pada umumnya.

Serta dalam lingkungan baru, mereka cenderung tidak merasabetah berada di sekolah dan pondok, karena mereka merasa berada di tempat asing yang jauh dari rumah dan memiliki budaya yang bragam, yang mana banyak dari mereka untuk memutuskan pindah dari pondok dan sekolah tersebut, terbukti dengan banyaknya siswa yang berkurang dari setiap kelas di awal tahun pelajaran.

Akibat dari kondisi tersebut, proses kegiatan belajar mengajar di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak mengalami cukup banyak hambatan yang diakibatkan siswa-siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi. Oleh karena itu digunakanlah teman sebaya guna menangani teman mereka yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dalam layanan bimbingan konseling.

Dengan layanan bimbingan konseling menggunakan teknik teman sebaya atau konselor sebaya tersebut diharapkan siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dapat mengatasi kesulitan tersebut dan bisa merasa nyaman baik dalam lingkungan baru mereka ataupun pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Teknik Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menangani Masalah Kesulitan Beradaptasi di MA (Madrasah Aliyah) Salafiyah Syafi’iyah Seblak Jombang”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam kasus ini penulis mencoba mengangkat masalah yang ada sebagai acuan penelitian. Kemudian penulis merumuskan terlebih dahulu agar penelitian menjadi terarah. Dan supaya pembahasan dalam penelitian tidak terjadi perluasan, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses mengidentifikasi siswa kesulitan beradaptasi di kelas X MA Salafiyah Syafi’iyah Seblak Jombang?
2. Bagaimana proses penerapan konseling dengan teknik konseling sebaya di kelas X MA Salafiyah Syafi’iyah Seblak Jombang?
3. Bagaimana evaluasi dan follow up melalui pelaksanaan konseling dengan teknik konseling sebaya?

4. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan konseling sebaya di kelas X MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana mengidentifikasi siswa kesulitan beradaptasi di kelas X MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses penerapan konseling dengan teknik konseling sebaya di kelas X MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi dan follow up melalui pelaksanaan layanan konseling dengan teknik Konseling Sebaya di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.
4. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan konseling sebaya di kelas X MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk mencegah terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan mengujicobakan bagaimana pelaksanaan teknik konseling sebaya dalam membantu mengatasi siswa yang kesulitan beradaptasi.
2. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas X di MA SALAFIYAH SYAFI'YAH Seblak Jombang

E. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis

Dengan mengetahui teknik konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi maka hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam menambah perbendaharaan teoritis khususnya dalam masalah bimbingan konseling yang diterapkan untuk menangani masalah kesulitan beradaptasi.

2. Secara praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat khususnya konselor sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor .

- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan dalam memberikan bantuan bagi para konselor untuk menentukan kebijaksanaan dalam

mengembangkan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam menangani siswa kesulitan beradaptasi

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran maksud dan tujuan penelitian serta permasalahan yang dibahas, dalam penelitian yang berjudul " Penerapan Teknik Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menangani Masalah Kesulitan Beradaptasi di MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Diwek Jombang ", maka penulis mencantumkan definisi operasional dari permasalahan yang telah diangkat.

Berikut beberapa komponen definisi operasional:

1. Sebaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sama umurnya (tuanya).

Berikut penjelasan teman sebaya menurut beberapa tokoh, yaitu :

Menurut Benimoff teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung.

Menurut Benimoff, orang lain yang sejajar di atas merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia.⁸

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama.⁹

Teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya.¹⁰

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat diambil kesimpulan dalam konteks penelitian ini, teman sebaya merupakan orang lain yang sejajar dengan tingkat usia dan kematangan yang sama serta biasa bermain dan melakukan aktivitas secara bersama-sama atau interaksi.

2. Teknik Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing

⁸ Hurlock, Elizabeth B.. *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga, 1980) hal. 214

⁹ Santrock, J.W. *Life Span Development Perkembangan masa hidup*.(Alih Bahasa Achhmad Chusairi dan Juda Damanik). (Jakarta . Erlangga, 2002) hlm. 232

¹⁰ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 60

sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.¹¹

3. Pengertian adaptasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Adaptasi penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran.¹² Penyesuaian diri siswa yakni Kemampuan siswa untuk hidup dan bergaul secara wajar dalam lingkungan sekolah, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya tersebut.¹³

Dalam buku sriyanto, Faktor-faktor yang menjadi kendala siswa dalam menyesuaikan diri (beradaptasi) di sekolah berasal dari faktor *internal* dan *eksternal*.

- a. Faktor *internal* biasanya berasal dari dalam diri sendiri antara lain karena ketidak percayaan diri, sifat yang pendiam, sukar bergaul dengan teman baru atau mungkin mempunyai sifat penakut.

¹¹ <http://mgbkmalang.wordpress.com/>

¹² Kamus bahasa Indonesia untuk pelajar, *badan pengembangan dan pembinaan bahasa kementrian pendidikan dan kebudayaan*, 2011,

¹³ Sofyan .S. Willis, *Problematika Remaja dan Pemecahannya* (Bandung : PT Angkasa, 1994) , h. 43

- b. Faktor *eksternal* biasanya berasal dari lingkungan yang baru dimasukinya, misalnya dilingkungan sekolah yang baru, teman-teman yang baru, guru-guru yang baru.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB Pertama : Terdiri dari pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua : Terdiri dari kajian pustaka yang dipaparkan secara logis, yang berisi tentang pengertian kesulitan beradaptasi, faktor-faktor terjadinya kesulitan beradaptasi, cara menyelesaikan kesulitan beradaptasi, pengertian konseling sebaya, bentuk penggunaan konseling sebaya, proses menentukan konselor sebaya, faktor penghambat dan pendukung dalam penggunaan konseling sebaya, dan hasil dari penggunaan konseling sebaya untuk membantu menyelesaikan kesulitan beradaptasi siswa.

¹⁴ Sriyanto. *Bimbingan dan Konseling untuk SMP*, (Yudistira) 2010, h. 3.

BAB Ketiga : Dalam bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB Keempat : Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari: A. laporan penelitian meliputi tahapan persiapan penelitian seperti pembuatan proposal, orientasi lokasi dan pembuatan surat perijinan dan tahap pelaksanaan penelitian meliputi pembuatan jadwal penelitian, pengambilan populasi subyek, pengumpulan data, B. Penyajian data hasil penelitian.